Potensi Wisata Halal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Gustina[1], Yenida[2], Novadilastri[3]
[1,2,3]Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Padang
E-mail: umikhazid@gmail.com[1], yenidase@gmail.com[2]
novadilastri@ymail.com[3]

Abstract

Tourism is a sector that is growing very rapidly at this time in Indonesia. The purpose of this study is to explore the potential of halal tourism owned by Air Manis Beach (PAM) which can increase income and welfare of the surrounding community. This research is a qualitative study which uses primary data as the source of the data. Data obtained through field observations and in-depth interviews with selected respondents. These respondents consisted of 10 business people or community who are in PAM. The results of this study indicate that the community around PAM including business actors in PAM feel the great potential of PAM tourism in increasing employment opportunities, business chances and increasing their welfare. The hoping is that the government can cooperate better with the community and business practitioners in PAM in terms of management, development and improvement of these tourist destinations.

Keyword: halal tourism, PAM, public welfare

Abstrak

Pariwisata adalah sector yang berkembang sangat pesat saat ini di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengekplorasi potensi wisata halal yang di miliki oleh Pantai Air Manis (PAM) yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan data primer sebagai sumber datanya. Data di peroleh melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam terhadap responden yang dipilih. Responden ini terdiri dari 10 pelaku usaha atau masyarakat yang berada di PAM. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat sekitar PAM termasuk Pelaku usaha yang ada di PAM merasakan sangat besar potensi wisata PAM dalam meningkatkan peluang kerja, kesempatan berusaha dan menaikkan kesejahteraan mereka. Harapannya adalah pemerintah dapat melakukan kerjasama dengan lebih baik dengan masyarakat dan pealaku usaha di PAM dalam hal pengelolaan, pengembangan dan perbaikan destinasi wisata tersebut.

Keyword: wisata halal, PAM, kesejahteraan masyarakat

I. PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pariwisata merupakan sektor yang sangat pesat perkembangannya saat ini. Untuk tingkat nasional, sumbangan devisa dan penyerapan tenaga kerja dari sektor ini sangat signifikan (Chandra dan Damarjati, 2017). Bahkan untuk 2019 yang masih berjalan diperkirakan sudah mengalahkan pemasukan devisa yang berasal dari CPO (Sawit).

Dari segi jumlah pemasukan, devisa dari sektor pariwisata pada 2016 sebesar US$ 13,568 miliar berada di posisi kedua setelah CPO US$ 15,965 miliar. Pada 2015, devisa dari sektor pariwisata hanya sebesar US$ 12,225 miliar atau berada di posisi keempat di bawah Migas US$ 18,574 miliar, CPO US$ 16,427 miliar, dan batu bara US$ 14,717 miliar. Melihat pertambahan devisa ini sungguh sangat signifikan terhadap perkembangan ekonomi Indonesia. Menurut data World Bank, investasi sebesar US $ 1

juta dapat mendorong 170% PDB (Pendapatan Domestik Bruto). Mengikut fakta, ini merupakan dampak ikutan tertinggi suatu Industri kepada negaranya, sebab industri pariwisata mampu menggerakkan usaha kecil menengah (UMKM) seperti kuliner, cenderamata, transportasi dan lainnya(Chandra dan Damarjati, 2017).

Industry pariwisata berkembang sangat cepat dan memunculkan nama- nama / istilah baru seperti pariwisata minat khusus, wisata halal/ syariah, wisata religi, wisata alam, wisata budaya, dan lainnya. Khusus untuk Wisata halal, sudah mulai dikenal sejak 2015 setelah digelarnya *World Halal Travel Summit 2015*,sebuah event tentang tourism yang digelar Dinas Kepariwisataan Arab di Abu Dhabi, 20 Okt 2015, untuk pertama kalinya. Saat itu Indonesia menjuarai beberapa event sehingga berimbas pada semakin dikenalinya Indonesia di mata dunia sebagai salah satu destinasi wisata halal. Kementrian pariwisata Indonesia resmi mengumumkan Wisata Halal Indonesiasejak Agustus 2016 dengan mengambil tagline"*Halal Tourism Indonesia, The Halal Wonders"*, merupakan rangkaian upaya aktif dan komitmen pemerintah untuk meningkatkan citra Indonesia pada segala lapisan masyarakat Muslim dunia. Konsep Pariwisata Halal Indonesia yang kini sedang gencar dikembangkan, diharapkan mampu menjadi media dalam membangun persepsi yang baik tentang Indonesia dan menguatkan posisi Indonesia di mata internasional (Garit, Christy & Herning, 2018).

Letak Indonesia yang secara geografis sangat indah dan alami, sangat mendukung untuk menjadikan kita sebagai salah satu negara berpotensi pariwisata besar/ tinggi. Untuk itu penelitian-penelitian tentang potensi alam dan budaya yang ada di Indonesia akan sangat menarik untuk dilakukan sehubungan dengan upaya aktif dan komitment pemerintah tadi. Pada dasarnya ada 2 bentuk dasar wisata di Indonesia, yaitu wisata alam dan wisata budaya. Wisata alam berhubungan dengan keadaan keelokan alam seperti sumber daya alam yang alami/ eksotik, kekayaan alam yang berlimpah seperti keberadaan hutan, sungai/ danau, air terjun, pantai dan laut dan lainnya yang memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Sedangkan wisata budaya meliputi kekayaan akan adat istiadat, budaya/ kebiasaan yang merupakan warisan leluhur (*heritage*) yang menjadi cirikhas atau identitas sebuah daerah. Kedua bentuk wisata ini patut dikembangkan di Indonesia karena berpotensi tinggi untuk bisa mendatangkan wisatawan dan memberikan manfaat yang baik kepada perkembangan negeri dan masyarakat Indonesia (Boim, 2016).

Pantai Air Manis (PAM) yang terletak di Kota Padang, Sumbar, merupakan salah satu destinasi wisata yang sangat diminati oleh wisatawan, terutama wisatawan lokal disekitar Sumatra Barat. Selain karena keadaan alam/ pantainya yang indah, secara geografis letak PAMsangat strategis karena hanya 10 km ke arah selatan dari pusat Kota Padang. Lokasinya berada di belakang Gunung Padang yang termasuk ke wilayah kecamatan Padang Selatan. Sekeliling pinggir pantai merupakan daerah yang mudah dicapai baik dengan kendaraan umum/ public maupun kendaraan pribadi. Saat ini pemerintah Kota Padang melalui Dinas Pariwisata dan kebudayaan, sedang melakukan penataan dan renovasi secara besar-besaran, baik penataan fasilitas dan sarana prasarana. Dari penataan ini diharapkan PAM menjadi destinasi wisata yang murah, mudah dan nyaman bagi wisatawan. Sumbar, Khususnya Padang yang berpenduduk Muslim banyak, sangat berpotensi untuk menerapkan wisata halal yang memang sudah dicanangkan sebagai salah satu destinasi wisata halal oleh kementrian pariwisata Indonesia.

PAM ini sangat terkenal dengan objek Batu Malin Kundangnya yang berasal dari legenda terkenal di Sumatra Barat. Objek batu ini bukan buatan, namun bentukan alam secara alami yang menyerupai manusia dan kapal serta peralatan kelautan lainnya. Objek ini adalah objek sejarah yang harus dilestarikan dan dirawat sehingga tidak punah dan dapat terus menjadi atraksi wisatawan di PAM. Selain Batu Malin Kundang, daya tarik alam seperti pinggir pantai yang luas, pemandangan yang indah dan alami, merupakan magnet PAM untuk wisatawan.

1.2.Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk eksplorasi potensi wisata Sumatra Barat, khususnya wisata halal di Kota Padang yang akan dapat memberikan dampak positif pada peningkatan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat disekitar destinasi wisata. Agar memudahkan pemahaman maka tulisan ini disusun secara terstruktur sebagai berikut: pendahuluan dan latar belakang, kemudian landasan teori dan metode penelitian, mendiskusikan hasil pembahasan dan memberikan simpulan sebagai penutupnya.

Merujuk pada UU No 10/2009 tentang kepariwisataan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Kegiatan wisata tersebut haruslah memiliki daya tarik wisata, yaitu segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran dan tujuan kunjungan wisatawan. Indonesia memiliki semua daya tarik tersebut, sehingga tidaklah heran jika sector pariwisata ini menjadi sector yang sangat berpotensi menghasilkan pendapatan yang akan meningkatkan perekonomian masyarakat, terutama di sekitar daerah/destinasi wisata tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Dimyati, 2004, bahwa Industri pariwisata adalah suatu industri yang sangat penting, karena menghasilkan devisa, menimbulkan transaksi triliyunan rupiah, menciptakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan produk. Oleh karenanya, selayaknya ini didukung semua pihak, terutama yang bersentuhan langsung dengan sector tersebut.

II. LANDASAN TEORI

2.1.Wisata Halal di Dunia dan Indonesia

Pertumbuhan populasi Muslim sangat besar di dunia. Sebanyak 1,8 Milyard (sekitar 28% dari total populasi dunia) tersebar di 148 negara yang 62%nya berasal dari asia pasifik (sekitar 972 juta orang) (Lisma,Yonaldi&Zulbahri, 2016). Diperkuat lagi, Muslim Millenial Travel Report 2017, menyebutkan pertumbuhan penduduk muslim diperkirakan akan tumbuh 2 kali lebih cepat dari populasi dunia (jumlah populasi Muslim akan naik 70%, dibanding penduduk dunia secara umum hanya 32%) dari 1,8 milyard di 2015 mendekati 3 M di 2060. Dalam hal pengeluaran konsumen, di 2015 ekonomi global Islam mencapai pendekatan hingga US$ 1,9 Triliyun untuk makanan dan lifestyle. Kemudian market ini akan meningkat sekitar US$ 3 Trilyun di 2021 (MMTR, 2017). Salah satu segment potensial dalam lifestyle ini adalah *tourism*.

Dalam Fatwa MUI No 108/DSN-MUI/X/2016, diungkapkan prinsip penyelenggaraan pariwisata syariah/ *halal tourism* di Indonesia yaitu (a)terhindar dari kemusyrikan, kemaksiatan, kemafsadatan, *tabdzir/israf*, dan kemudaratan, (b)

menciptakan kemaslahatan dan kemanfaatan baik secara material maupun spiritual. Disisi lain, untuk destinasi wisata syariahmenurut MUI tersebut memiliki 3 aturan (Rahma, Gustina& Imelda, (2019);

1. Destinasi wisata wajib diarahkan pada ikhtiar untuk:
   a. Mewujudkan kemaslahatan umum
   b. Pencerahan, penyegaran dan penenangan
   c. Memelihara amanah, keamanan dan kenyamanan
   d. Mewujudkan kebaikan yang bersifat universal dan inklusif
   e. Memelihara kebersihan, kelestarian alam, sanitasi, dan lingkungan
   f. Menghormati nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal yang tidak melanggar prinsip syariah
2. Destinasi wisata wajib memiliki:
   a. Fasilitas ibadah yang layak pakai, mudah dijangkau dan memenuhi persyaratan syariah
   b. Makanan dan minuman halal yang terjamin kehalalannya dengan sertifikat halal MUI
3. Destinasi wisata wajib terhindar dari:
   a. Kemusrikan dan khurafat
   b. Maksiat, zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba dan judi
   c. Pertunjukan seni dan budaya serta atraksi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.

Menurut Toeman,2011 dalam (Lisma,Yonaldi&Zulbahri, 2016), wisata halal lebih ditekankan pada penyediaan produk halal yang dapat dinikmati wisatawan Muslim dan Non Muslim. Bagi wisatawan Muslim, ini adalah jaminan ketenangan dan kenyamaan. Sedangkan bagi Non Muslim ini adalah pengalaman dan salah satu solusi hiburan yang menyenangkan untuk keluarga, aman, jauh dari pengaruh negative tempat hiburan biasa.Selain itu, (Syofyan,2012) menyatakan bahwa selain aman, halal, nyaman, wisata halal ini memberikan produk yang sehat karena sesuai dengan apa yang diperintahkan Islam, halal mengandung "*halalan toyyiban*" (halal lagi baik), tidak mengandung unsur bahaya baik bagi manusia dan lingkungan. Hasilnya, wisata halal tidak hanya berfaedah bagi industri kepariwisataan, juga bagi masyarakat dalam menaikkan nilai keimanan dan pencegah kerusakan.

2.2.Indicator Peningkatan Pendapatan / Ekonomi Masyarakat

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan perkapita penduduk atau masyarakat di sebuah negara dalam jangka panjang yang disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi dan pemerataan pendapatan bagi penduduk suatu negara. *Economic development* tersebut akan memberikan perubahan pada masyarakat, baik itu dari sisi teknologi, *mindset* masyarakat, maupun kelembagaan.

Pembangunan ekonomi dapat dilakukan dengan peningkatan percapita masyarakat (Sukirno (1996), atau peningkatan taraf hidup dengan meningkatnya pendapatan riil masyarakat (Irawan & Suparmoko; 2002). Indikatornya antara lain adalah (1)**Pendapatan Nasional Riil**,, (2)**Pendapatan riil perkapita,** (3) **tenaga kerja dan pengganguran,** (4)**kesejahteraan masyarakat**, terjadinya peningkatan kesejahteraan materi dalam masyarakat dilihat dari distribusi barang dan jasa, kelancaran distribusi barang dan jasa menggambarkan distribusi pendapatan per kapita di masyarakat.

Merujuk pada teori ekonomi yang diungkapkan (Irawan & Suparmoko; 2002), maka pada penelitian ini akan diambil pendapatan riil perkapita, penyerapan tenaga kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sebagai indicatornya.

Untuk memperkuat hasil penelitian ini nantinya, peneliti telah melakukan studi terhadap beberapa penelitian terkait seperti yang nampak pada tabel 1. Selain penelitian seperti yang tersaji dalam tabel 1 masih ada 2 penelitian lainnya yang dirujuk Sutiyono (2007) dalam Martadani dan Slamet, 2018 menyebutkan pada dasarnya daerah wisata memiliki potensi wisata yang bisa dikembangkan sehingga kedepan meningkatkan perekonomian rakyat. Factor pendukungnya adalah keadaan alam destinasi yang sangat menunjang/ indah, penduduk yang ramah. Sedangkan factor penghambatnya terdapat pada kurangnya skill SDM tentang wisata, kurangnya sarana dan prasarana, dll.

Selain itu, Martadani dan Slamet, 2018 juga mengatakan bahwa pengembangan desa wisata yang berpotensi adalah aktivitas pada suatu lokasi desa yang memiliki objek kunjungan wisatawan, guna meningkatnya wisatawan dan berdampak pada peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat. Dari teori ini terlihat bahwa potensi wisata di sebuah destinasi apabila dikembangkan akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya disekitar destinasi tersebut.

Table 1. Penelitian Terkait

No	Penelitian (Tahun)	Metode	Hasil
1	Dimyati (2004)	kajian literature dan observasi	Wisman meningkatkan PDRB, Wisdom meningkat jika PDRB Naik
2	Lisma,Yonaldi, &Zulbahri (2016)	kuisioner dengan *purposive sampling*	Pelayanan (X_2) dan kepuasan (X_3) terhadap kunjungan ke objek wisata halal. Sedangkan promosi (X_1) tidak signifikan.
3	Wimeina& Wahyuni (2017).	kuisioner	Kota Padang belum siap menjadi host destinasi wisata halal sehingga direkomendasikan pemerintah local harus lebih mengembangkan fasilitas dan aksessibilitas daerah wisatanya.
4	Subarkah, (2018).	kualitatif	Diplomasi public Indonesia dengan menampilkan diri sebagai destinasi wisata halal dianggap berhasil menaikkan kunjungan wisatawan dan investasi di daerah.
5	Yanti&Hadya (2018).	metodologi deskriptif kuantitatif	Jumlah wisatawan&retribusi objek wisata berhubungan kuat dan signifikan terhadap peningkatan PAD (Pendapatan Asli Daerah), sedangkan jumlah UKM tidak signifikan.
6	Aziz (2018).	metode descriptive kualitatif	Dinas pariwisata Prop. Sumbar memasarkan destinasi wisata halal menggunakan promosi

	melalui media social dan brosur, dan pemasaran langsung dengan mengikuti pameran dan event *(Tour de Singkarak)*. Sedangkan Dinas Pariwisata Kab. Tanah Datar, promosi melalui periklanan dan promosi langsung dengan menggelar event *(Pacu Jawi)*.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan data primer *(primary data)* dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui survey langsung ke lapangan (*(field research)* oleh peneliti sedangkan data sekunder diperoleh melalui eksplorasi dan dokumentasi terhadap dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian.

Beberapa metodologi seperti Kirk dan Miller (1986), dalam Moleong (2004) mendefinisikan metode kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasanya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahanya. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2004:3) mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Miles and Huberman (1994) dalam Sukidin (2002:2) metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Metode penelitian ini menggunakan teknik analisis mendalam (in-*depth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya melalui *depth interview* (wawancara mendalam).

Berdasarkan data BPS tentang jumlah pelaku usaha (UMKM) yang ada disekitar Padang, untuk kawasan PAM ada sekitar 100 pelaku usaha. Sehingga mengambil 10%nya sebagai informan adalah layak.

Data primer dikumpulkan melalui *depth interview* (wawancara mendalam) kepada 10 responden yang merupakan pelaku usaha dan masyarakat yang berada disekitar PAM. Mereka memiliki jenis usaha yang berbeda, seperti pedagang makanan dan minuman khas Padang, penyewaan mobil bigfood, banana boat, mainan anak-anak, penjual souvenir dan lain –lain.Mereka termasuk pada UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) yang telah cukup lama melakukan usahanya di sekitar PAM. Beberapa syarat pemilihan informan ini adalah (1) Pelaku Usaha di PAM, (2) telah melakukan usaha lebih dari 3 tahun, (3) Tinggal di sekitar destinasi PAM.

Data akan dianalisis secara deskriptif kualitatif sehingga akan memperkaya dan mempertajam hasil bahasan nantinya. Menurut Sugiono (2014), teknik deskriptif adalah sebuah teknik dalam menganalisa data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Hasil interview nantinya akan dideskripsikan sehingga objek penelitian yang telah diteliti menjadi sangat jelas.

IV. HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini menggunakan data primer melalui interview mendalam (*depth interviews*) sebagai metode pengambilan datanya dan data sekunder dari hasil dokumentasi dan eksplorasi penelitian sebelumnya dan dokumen yang ada. Interview dilakukan ke 10 pelaku usaha dan masyarakat sebagai informannya yang ada disekitar destinasi PAM dengan menggunakan daftar pertanyaan yang terstruktur. Tujuan wawancara terstruktur ini adalah agar data yang diperoleh lebih valid, tidak bias, dan terkelompok secara jelas dan tepat (Sugiono, 2014).Hal ini akan memudahkan peneliti untuk menganalisa dan menarik kesimpulan dengan lebih baik. Mereka termasuk pelaku usaha yang telah lama bersentuhan dengan dunia pariwisata ini, terutama untuk destinasi PAM. Ada sekitar 10 butir pertanyaan yang diajukan dalam interview ini. Adapun pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut: (1) jenis usaha, (2) penghasilan sebulan, (3)pendapat tentang jumlah kunjungan wisatawan dan keterlibatan konflik dengan pengunjung, (4)pengetahuan tentang wisata halal, (5) sikap terhadap pengunjung, (6)keterlibatan dalam pengelolaan objek wisata, (7) keterlibatan dengan upaya perlindungan/perbaikan objek wisata, (8) dukungan masyarakat, (9) penyediaan usaha ekonomi lokal pada sector wisata, (10) pengaruh destinasi wisata pada tingkat perekonomian. Dari 10 poin besar pertanyaan ini, kemudian wawancara ini berkembang sesuai dengan factual yang dijumpai di lapangan, seperti untuk dukungan masyarakat meluas sampai ke bentuk inisiatif, partisipasi dalam perencanaan, kerjasama dan keterlibatan dengan pihak pengembang dan pengelola wisata untuk keberlanjutan wisata tersebut.

10 butir pertanyaan yang diungkapkan kepada informan ini didapat dari hasil eksplorasi penelitian terkait sebelumnya yang mengkaji tentang potensi wisata. Dari beberapa pertanyaan tersebut nantinya akan dihubungkan ke peningkatan perekonomian/ kesejahteraan masyarakat seperti yang sudah dipaparkan dalam metode penelitian. Adanya pengaruh potensi wisata ini di lihat dari sudut pandang informan (dalam hal ini Pelaku Usaha di PAM) yang berhubungan dengan keberadaan kunjungan, sarana dan prasarana tersedia, keterlibatan mereka dalam pemeliharaan objek wisata, dan adanya dampak ekonomi berupa kenaikan income dan bertambahnya kesempatan kerja karena keberadaan potensi yang dimiliki oleh PAM.

Informan ini telah cukup lama melakukan usaha di sekitar destinasi PAM ini. Mereka memiliki rentang usia sekitar 20-50 tahun, dengan latar pendidikan yang bervariasi, mayoritas lulusan SMA/ sederajat, 2 lulusan SMP dan 1 SD. Mereka berasal dari tempat/ daerah sekitar Padang, seperti Sanger, Pesisir Selatan, Batusangkar dan Kota Padang. Selain itu, mereka juga telah melakukan usaha di PAM lebih dari 5 tahun. Biasanya mereka melakukan usaha di destinasi PAM ini sebagai mata pencaharian mereka yang menjadi sumber penghasilan.

Saat ini jenis usaha yang mereka geluti adalah sebagai pedagang (pelaku usaha) di sekitar destinasi wisata PAM berupa makanan kecil dan khas Padang, penjual souvenir, penyedia mobil mainan, penyewaan banana boat, penjual souvenir dan lainnya. Dari usaha yang mereka lakukan mereka mengaku mendapatkan penghasilan rata-rata kurang Rp 2 Juta/ bulan, ada juga yang mendapatkan penghasilan lebih dari Rp 5 juta/ bulan, namun ini sangat tergantung dari jumlah kunjungan wisatawan yang datang ke PAM.

4.1.Jumlah Kunjungan di PAM dan Sikap Terhadap Wisatawan

Menurut informan yang diwawancarai tim peneliti, pada tahun ini (2019) jumlah pengunjung/ wisatawan yang datang ke PAM mengalami penurunan. Seorang penjual makanan mengatakan:

> *"Untuk tahun 2019 ini, bagi kami nampak kunjungan wisatawan di PAM mengalami penurunan. Tidak seramai tahun sebelumnya. Mungkin penurunan ini karena keadaan ekonomi".*

Berdasarkan hasil wawancara ini, didapat ada beberapa hal kemungkinan yang menyebabkan penurunan kunjungan ini berlaku, seperti keadaan ekonomi yang saat ini semakin tidak menentu, harga tiket kendaraan/ pesawat yang mengalami kenaikan dan lainnya. Mereka melihat penurunan jumlah kunjungan ini dari beberapa momen penting, seperti saat hari raya idul fitri, dan libur Nasional. Biasanya moment seperti ini merupakan puncak jumlah kunjungan di PAM, namun untuk tahun ini terlihat agak lengang.

Meskipun kunjungan wisatawan 2019 ini mengalami penurunan, disaat ramai pengunjung sekalipun, mereka mengatakan tidak pernah terlibat konflik perselisihan dalam bentuk apapun dengan pengunjung, karena bagi mereka pengunjung yang datang adalah tamu, perlu dilayani agar mendapatkan pengalaman yang positif. Seorang penjual souvenir mengatakan :

> *"Kami penjual disini tidak pernah terlibat konflik dengan pengunjung/ wisatawan, walaupun keadaan ramai sekalipun. Bagi kami, pengunjung adalah tamu yang harus kita layani. Kita / pedagang ini butuh pengunjung".*

Berdasarkan hasil wawancara didapat informasi, biasanya peluang konflik sering terjadi pada saat berbicara mengenai harga, seperti harga parkir, harga makanan yang dijual, dan harga barang-barang souvenir. Kecendrungan informan lebih memilih damai saja. Karena itu harga yang ditetapkan untuk parkir, jenis makanan yang dijual dengan mutu dan kualitas yang sama diberikan harga yang sama untuk semua pengunjung.

4.2.Istilah wisata halal dan keberadaan PAM menuju wisata halal

Karena penelitian ini focus pada potensi wisata halal PAM maka pernyataan berikut yang diajukan peneliti adalah pemahaman tentang wisata halal. Mereka (informan yang menjadi sample dalam wawancara) mayoritas (hampir 90%) mengaku belum pernah mendengar tentang wisata halal.Hal ini menunjukkan kurangnya edukasi dan sosialisasi yang dilakukan pihak terkait (seperti pemerintah, praktisi, juru publikasi) dengan pelaku usaha di PAM. Namun ketika dijelaskan tentang konsep dasar wisata halal, keberadaan wisata halal dan manfaat yang akan diterima oleh mereka, pada dasarnya pelaku –pelaku usaha ini setuju dan sangat mendukung. Hal ini dilontarkan oleh salah seorang penjual mainan anak-anak yang mengatakan:

> *"Pada dasarnya jika pengembangan wisata halal ini untuk kebaikan kita semua, kami setuju dan sangat mendukung. Karena kami tahu, pengembangan daerah wisata yang baik juga akan menarik hati pengunjung/ wisatawan untuk mau datang".*

Berdasarkan pernyataan tersebut, disimpulkan bahwa pelaku usaha di PAM mendukung pemerintah untuk pengembangan destinasi wisata yang lebih baik. Pernyataan mereka ini menunjukkan adanya sikap positif para pelaku usaha dan masyarakat terhadap keberadaan objek wisata PAM ini.

4.3.Penerimaan Pelaku Usaha Terhadap Sikap Pengunjung

Sikap positif pelaku usaha dan masyarakat lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya penerimaan yang baik, bersahabat, dan penuh keramahan terhadap kedatangan penunjung ke lokasi destinasi ini. Salah seorang pemilik usaha makanan mengatakan:

> *"Jika ada wisatawan/ pengunjung yang datang, kami dengan senang hati menerima sikap mereka. Karena sikap pengunjung disini juga biasa-biasa saja, baik baik. Tidak ada yang usilan. Mereka tamu disini, harus di layani".*

Mereka menyatakan sangat menerima dengan baik kedatangan pengunjung ke PAM. Kesadaran ini didukung oleh adanya pemahaman bahwa wisatawan yang datang adalah tamu yang harus mendapat pelayanan yang baik, sehingga mendapatkan pengalaman atau kesan yang baik dan akhirnya bersedia untuk datang kembali ke destinasi ini.

4.4.Keterlibatan Dalam Pengelolaan Objek Wisata Dan Upaya Perlindungan/ Perbaikan Objek Wisata PAM

Temuan lain dalam penelitian ini adalah adanya keterlibatan pelaku usaha/ masyarakat setempat dalam pengelolaan objek wisata dan upaya perlindungan serta perbaikan terhadap destinasi wisata PAM ini. Fasilitas berupa sarana dan prasarana yang disediakan oleh pengelola wisata PAM (dalam hal ini pemerintah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang) merupakan hal yang sangat penting. Adapun sarana dan prasarana itu seperti sarana parkir, warung/ kios, pusat informasi, tempat sampah, shelter/pondok-pondok, toilet/ MCK, musholla/ tempat ibadah, tempat makan, sarana transportasi. Keberadaan fasilitas / sarana dan prasarana ini sangat crusial dalam menunjang keberadaan destinasi wisata ini menjadi sebuah destinasi yang nyaman dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh salah seorang penjual souvenir:

> *"Jika kami dilibatkan dalam upaya pengelolaan objek wisata ini, kami bersedia. Namun untuk usaha perlindungan dan perbaikan fasilitas, kami belum banyak dilibatkan. Padahal kami mau membantu".*

Mayoritas informan mengatakan mereka bersedia membantu dalam upaya perlindungan dan perbaikan terhadap sarana dan prasarana yang dilakukan pemerintah. Sejauh ini keterlibatan mereka dalam bentuk penjagaan lingkungan dan kebersihan. Sikap positif mereka ini seharusnya disambut dengan baik oleh pemerintah. Dengan adanya keterlibatan mereka (pelaku usaha/ masyarakat setempat) dalam pengelolaan, upaya perlindungan serta perbaikan akan memudahkan pemerintah melaksanakan fungsinya sebagai pengelola yang kemudian akan membantu dalam pengambilan keputusan dan strategi untuk keberlanjutan keberadaan destinasi wisata PAM ini.

Mereka sangat setuju dan mendukung inisiatif pengelolaan berkelanjutan untuk objek wisata PAM ini. Mereka juga menyatakan akan berparisipasi dalam perencanaan, menyatakan sangat setuju pula untuk bekerjasama dan terlibat dengan pihak terkait pengembangan dan pengelolaan wisata ini. Pemahaman positif ini lahir dari pengetahuan mereka bahwa keberadaan destinasi wisata ini sangat penting dalam menunjang kehidupan mereka. Tanpa keberadaan destinasi tersebut, peluang usaha dan kesempatan untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik akan semakin kecil. Untuk itu keberlanjutan destinasi wisata PAM sangat signifikan bagi mereka.

4.5.Penyediaan Usaha Ekonomi Lokal Bagi Masyarakat Dan Perolehan Manfaat Dalam Ekonomi

Hasil wawancara dan observasi lapangan penelitian ini menunjukkan adanya dampak yang real dari keberadaan destinasi PAM ini. Para Informan menyatakan bahwa keberadaan objek wisata PAM telah meningkatkan kesempatan kerja, peluang usaha untuk penduduk setempat dan pengusaha kecil, meningkatkan keterampilan masyarakat lokal terkait aktifitas wisata.

> *"Keberadaan objek wisata PAM ini telah meningkatkan kesempatan kerja bagi kami. Keberadaan tempat ini juga meningkatkan peluang usaha untuk penduduk setempat dan pengusaha kecil, juga meningkatkan ketrampilan masyarakat lokal terkait aktifitas wisata. Kami bisa memiliki penghasilan yang lumayan dari sini".*

Hal ini secara langsung telah meningkatkan nilai jual barang/jasa yang mereka (para pelaku usaha) hasilkan sehingga akhirnya terjadi peningkatan kehidupan perekonomian dalam rumah tangga. Mereka sangat mendapatkan manfaat dan dampak positif dari keberadaraan destinasi wisata PAM ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan pengunjung / wisatawan tersebut memberi keuntungan ekonomi sehingga dapat meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, didapatkan bahwa secara positif masyarakat sekitar PAM terutama para pelaku usahanya sangat mendapatkan/ merasakan bahwa potensi wisata halal di PAM. Mereka merasakan dengan terbukanya destinasi wisata ini ada peningkatan kesempatan kerja dan meningkatnya taraf hidup. Hal ini telah membawa mereka menjadi golongan yang ingin berpartisipasi dan membantu dalam pengelolaan destinasi ini. Mereka mau bekerjasama dan terlibat dalam program-program pengembangan, dan pengelolaan keberlanjutan objek wisata ini. Hasil ini sangat linier dengan penelitian Fahmi (2017) yang menyatakan masyarakat yang menyadari pentingnya keberadaan destinasi wisata akan berpartisipasi dalam pengelolaan destinasi wisata tersebut. Ini juga didukung oleh hasil Martadani dan Slamet, 2018, yang juga menegaskan bahwa masyarakat memberikan pertisipasi terhadap destinasi wisata yang memberikan dampak positif terhadap mereka.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan temuan yang sama dengan Dimyati (2004), Subarkah, (2018), dan Yanti&Hadya (2018). Mereka menyatakan bahwa peningkatan potensi wisata akan dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan baik domestic maupun lokal yang akan meningkatkan pendapatan

masyarakat. Terjadinya peningkatan pendapatan masyarakat akan memacu meningkatnya pendapatan daerah dan menaikkan kesejahteraan masyarakat.

Saat ini masyarakat disekitar PAM mensupport adanya pengelolaan berbasis masyarakat yang mengedepankan konsep keselarasan antara stakeholder terkait (pemerintah, swasta dan masyarakat). Bentuk pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat ini sangat efektif diterapkan dengan keterlibatan masyarakat untuk keberlanjutan pariwisata tersebut. Masyarakat dan pelaku usaha di sekitar PAM mengharapkan pemerintah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Padang melibatkan mereka dalam program-program pengembangan destinasi wisata PAM ini. Adanya saling musyawarah antara masyarakat dengan pemerintah akan memantapkan satu program yang dilaksanakan. Untuk itu pemerintah harus mengeluarkan satu statemen bersama untuk membangun masyarakat agar menjaga alam secara berkelanjutan sebagai modal utama peningkatan perekonomian masyarakat untuk wisata alam seperti PAM ini.

Adanya peran serta pemerintah untuk terus membukakan peluang usaha dan kesempatan memperbaiki kesejahteraan masyarakat ini juga ditunggu oleh masyarakat. Mereka pemerintah dapat menyediakan fasilitas yang lebih baik sehingga ada kelancaran untuk usaha yang mereka lakukan. Salah satu fasilitas yang mereka harapkan adalah adanya lapak/ tempat usaha yang permanen. Harapan ini terjaring ketika peneliti mewawancarai informan.

Dengan adanya dukungan dari semua pihak untuk keberlanjutan wisata PAM ini (masyarakat, pemerintah, pelaku usaha, dan pengunjung), tentu diharapkan keberlanjutan destinasi ini kedepan menjadi lebih baik, karena adanya kesadaran dari semua pihak tersebut terhadap pentingnya keberadaan destinasi ini untuk peningkatan perekonomian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Boim B, 2016, *Desa Kuno yang Menjadi Desa Terindah Di Dunia ada di Sumatera Barat.* Retrieved dari goodnewsfromindonesia, Minggu, 1 okt 2017 https://www.goodnewsfromindonesia.id/2016/10/18/desa-kuno-yang menjadi-desa-terindah-di-dunia-ada-di-sumatra-barat

Chandra, Ardan Ardi & Damarjati, Danu; 2017, *Tiga Tahun Jokowi-JK, Pariwisata Sumbang Devisa Terbesar Kedua*, DetikFinance Selasa, 17 Okt 2017 14:05 WIB https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3687715/tiga-tahun-jokowi-jk-pariwisata-sumbang-devisa-terbesar-kedua

Dimyati, A; 2004, *Mendorong Perekonomian Dengan Pariwisata?,* Jurnal Dinamika Pembangunan, Vol 1 No 1, Juli 2004, pp 17-22.

Fahmi, Muhammad,2017,*Pesona Kearifan Lokal Sebagai Wahana Peningkatan Produktifitas Ekonomi Masyarakat,* Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan, Vol 1 No 2, PP 301-320. Doi : 10.14421/JPM.2017.012-15.

Garit Bira Widhasti, Christy Damayanti & Herning Suryo Sardjono,2018. *Diplomasi Publik Pemerintah Republik Indonesia Melalui Pariwisata Halal*, Jurnal Solidaritas, Vol2 no 1

Irawan & Suparmoko; 2002. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: PT.BPFE

Johnson BR, Onwuegbuzie AJ, Turner LA; 2007, *Toward A Definition Of Mixed Methods Research. Journal Of Mixed Methods Research*.;Vol 1 pp 112–133. DOI: 10.1177/1558689806298224

Lisma,Nuryenti;Yonaldi,Sepris&Zulbahri,Liza; 2016,*Factor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan Ke Objek Wisata Syariah Di Sumatra Barat*, Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, vol 8 No 1, pp1-15

Moleong, Lexy J, 2004, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Muslim Millenial Travel Report (MMTR)- Halal Trip; 2017, *The Rising Wave Of Muslim Millennial Travelers Shaping A US$100 Billion Market*, https://www.halaltrip.com/halal-travel/muslim-millennial-travel-report//

Martadani, Noor dan Slamet, Lestari, 2018, *Model Pemberdayaan Potensi Lokal Dan Pengembangan Desa Wisata Brayut*, Seminar Hasil LPPM Univ. Widya Mataram pada 16 Agustus 2018.

Rahma,Y, Gustina,& Imelda; 2019, "*Persepsi Nilai, Merek Dan Harga Bagi Konsumen Terhadap Wisata Syariah Di Pantai Padang*", Jurnal Ilmiah Polibisnis Vol 11 No 1 edisi April 2019, pp 38-54.

Sukirno, Sadono; 1996, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo

Sudikin, Basrowi, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: PT. Lusan Cendikia

Syofyan, Riyanto; 2012, *Prospek Bisnis Pariwisata Syariah*, Jakarta: Penerbit Republika

Sugiyono. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: CV.Alfabeta

Subarkah, Alwafi Ridho; 2018, *Potensi Dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat)*, Jurnal Sospol Vol 4 No 2, (Juli-Des 2018), pp 49-72.

Wimeina, Yudhytia& Wahyuni, Deni; 2017, *Identification Of Halal Destination Criteria Fulfilment With Padang Beach Area As Tourism Attraction Icon Of The City Of Padang*, Proceedings ICO-ASCNITech, 13-15 Okt 2017, pp 299-304.

Yanti, Novi & Hadya, Rizka; 2018, *Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Peningkatan PAD Kota Padang*, Jurnal Benefita Vol 3 No 3, Oktober 2018, pp 370-379.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim peneliti mengucapkan terimakasih kepada Pihak Politeknik Negeri Padang melalui LP3M dengan grant yang telah diberikan untuk menyelesaikan penelitian ini.